



## Pendampingan Implementasi Model *Think Pair Share* (TPS) Berkompentisi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh

Muhammad Okta Ridha Maulidian<sup>1</sup>, Cut Yuni Nurul Hajjina<sup>2\*</sup>, Cut Vita Rajiatul Jummi<sup>3</sup>

<sup>1,2\*,3</sup> Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia  
 E-mail: cutyuni.nh@usk.ac.id

### Info Artikel

**Diajukan:** 25-03-2026  
**Diterima:** 29-03-2026  
**Diterbitkan:** 31-03-2026

#### Keywords:

*Competitive Think Pair Share Model; Instructional Mentoring; Students' Learning Outcomes*

#### Kata Kunci:

*Model Think Pair Share Berkompentisi; Pendampingan Pembelajaran; Hasil Belajar Siswa*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### Abstract

*Low student engagement remains a major challenge in classroom learning. In an effort to enhance both student engagement and learning outcomes, this community service activity implemented the Think Pair Share (TPS) Competitive learning model in class VIII-2 at SMP Negeri 6 Banda Aceh. This community service program employed the Participatory Action Research method, conducted in two cycles. Each cycle consisted of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The participants involved 29 students. The instruments used included observation sheets for teacher and student activities, learning outcome tests, and student response questionnaires. The data were analyzed descriptively to examine improvements in each cycle. The results indicated that in Cycle I, classical learning mastery reached 44.83%, with student engagement not yet optimal. Following improvements in Cycle II, learning mastery increased to 86.2%, meeting the criteria for classical completeness. In addition, there was an improvement in teachers' skills in managing the learning process as well as in students' participation in discussions. Students' responses to the implementation of the model also showed a positive tendency. Therefore, the assisted implementation of the TPS Competitive learning model proved effective in improving the quality of learning, student engagement, and learning outcomes.*

### Abstrak

Rendahnya keterlibatan siswa menjadi masalah utama dalam pembelajaran di kelas. Dalam upaya meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar siswa, kegiatan pengabdian ini mengimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Berkompentisi di kelas VIII-2 SMP Negeri 6 Banda Aceh. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Action Research* yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek kegiatan berjumlah 29 siswa. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa, tes hasil belajar, serta angket respon siswa. Data dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan pada

setiap siklus. Hasil menunjukkan bahwa pada Siklus I ketuntasan belajar klasikal mencapai 44,83% dengan keterlibatan siswa yang belum optimal. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, ketuntasan belajar meningkat menjadi 86,2% dan telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal. Selain itu, terjadi peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran serta aktivitas siswa dalam diskusi. Respon siswa terhadap penerapan model juga menunjukkan kecenderungan positif. Dengan demikian, pendampingan implementasi model TPS Berkompetisi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, dan hasil belajar.

## Pendahuluan

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang mampu mengakomodasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik (Carolina et al., 2025). Dalam praktiknya, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model dan pendekatan yang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan bermakna agar seluruh siswa dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran (Nurani & Legowo, 2023).

Namun demikian, hasil observasi di SMP Negeri 6 Banda Aceh menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran, khususnya pada siswa kelas VIII. Permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian siswa terlihat aktif dalam diskusi kelompok, namun sebagian lainnya cenderung pasif sehingga terjadi ketimpangan partisipasi. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pengalaman belajar siswa. Padahal, keterlibatan siswa memiliki peran penting dalam pencapaian hasil belajar, terutama pada aspek kognitif (Tarigan & Manullang, 2025). Kurangnya partisipasi aktif menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, yang pada akhirnya berdampak pada tidak tercapainya standar ketuntasan belajar (Mangkuwibawa et al., 2024). Selain itu, dominasi model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru turut memperkuat rendahnya keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat (Simanjuntak & Rahman, 2021).

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa secara merata. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individu, berdiskusi secara berpasangan, dan berbagi hasil pemikiran dengan kelompok lain. Pengembangan lebih lanjut dari model ini adalah integrasi unsur kompetisi dalam sintaks pembelajaran. Dalam tahap berbagi, siswa tidak hanya mempresentasikan hasil diskusi, tetapi juga menyusun pertanyaan yang harus dijawab oleh kelompok lain. Integrasi ini tidak hanya

mendorong kerja sama, tetapi juga menumbuhkan tantangan intelektual yang berpotensi meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Restiani & Sariniwati, 2022). Dengan demikian, model TPS Berkompetisi memiliki potensi untuk mengoptimalkan hasil belajar melalui interaksi yang lebih dinamis dan konstruktif (Simaremare et al., 2022).

Meskipun model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) telah banyak diteliti dan terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi serta partisipasi siswa, integrasi unsur kompetisi dalam penerapannya, khususnya dalam konteks pendampingan guru, masih relatif terbatas. Padahal, penggabungan unsur kompetisi berpotensi memperkuat motivasi belajar dan mendorong keterlibatan siswa secara lebih merata. Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif melalui pendampingan implementasi model TPS Berkompetisi sebagai solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan keterlibatan siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah: (1) bagaimana proses pelaksanaan pendampingan implementasi model TPS Berkompetisi melalui tahapan *Participatory Action Research*? (2) bagaimana perubahan dan peningkatan keterlibatan siswa pada setiap siklus? (3) bagaimana peningkatan hasil belajar siswa secara individual dan klasikal pada setiap siklus? (4) bagaimana peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran selama proses pendampingan? dan (5) bagaimana respon siswa terhadap penerapan model TPS berkompertisi?

## Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), di mana tim pengabdian bekerja secara kolaboratif dengan mitra, yaitu seorang guru di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Pendekatan ini menekankan pada proses reflektif dan partisipatif untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran melalui siklus tindakan yang berkelanjutan. Fokus utama pendampingan adalah pada kelas VIII-2 yang berjumlah 29 peserta didik. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan pedagogis guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang dimodifikasi dengan unsur kompetisi antarkelompok guna meningkatkan keterlibatan dan ketuntasan belajar siswa.

Prosedur pelaksanaan kegiatan mengikuti tahapan dalam *Participatory Action Research* yang disusun dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 kali pertemuan dan mengikuti empat tahapan sistematis sebagai berikut:

### 1. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Tim pengabdian bersama guru mitra melakukan diskusi untuk menyusun skenario pembelajaran berbasis model TPS Berkompetisi. Kegiatan ini mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, pengembangan media, serta perancangan mekanisme kompetisi. Fokus utama pada tahap ini adalah merancang sistem poin, kriteria pembuatan minimal tiga pertanyaan per kelompok, dan penyiapan *reward* untuk

memotivasi siswa.

## 2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Guru mengimplementasikan sintaks model TPS di dalam kelas. Siswa melakukan tahap *Think* (berpikir mandiri), dilanjutkan dengan *Pair* (berdiskusi dengan pasangan), dan diakhiri dengan *Share* (berbagi hasil melalui presentasi). Unsur kompetisi diintegrasikan melalui aktivitas saling mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban antarkelompok, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan juri yang memberikan poin serta *reward*.

## 3. Observasi (*Observing*)

Selama proses pembelajaran berlangsung, tim pengabdian melakukan pengamatan sistematis. Fokus observasi meliputi kemampuan guru dalam manajemen waktu, pengelolaan kelas, kesesuaian aktivitas dengan RPP, serta tingkat antusiasme dan keterlibatan siswa dalam suasana kompetisi.

## 4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada akhir setiap siklus, tim pengabdian dan guru melakukan evaluasi bersama untuk menganalisis hambatan yang muncul. Sebagai contoh, refleksi dari Siklus I digunakan untuk memperbaiki masalah manajemen waktu dan memperjelas instruksi pemberian hadiah yang sebelumnya kurang jelas. Perbaikan ini dilakukan agar persentase aktivitas guru yang sesuai dengan RPP dapat meningkat secara signifikan pada Siklus II.

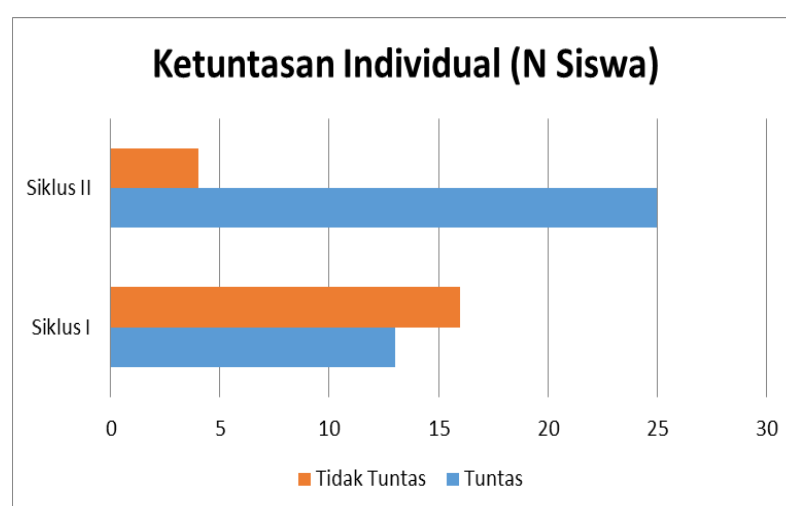
Untuk menilai efektivitas pendampingan, digunakan tiga jenis instrumen, yaitu lembar observasi aktivitas guru dan siswa, tes hasil belajar, serta angket respons siswa. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran dan tingkat keterlibatan siswa, sedangkan tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pencapaian ketuntasan belajar secara individual dan klasikal dengan target minimal 85%. Angket respons siswa digunakan untuk mengetahui tingkat penerimaan siswa terhadap penerapan model TPS Berkompetisi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase. Persentase ketuntasan belajar dihitung untuk menentukan jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), baik secara individual maupun klasikal. Selain itu, data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis menggunakan persentase keterlaksanaan yang kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori tertentu, seperti sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Data angket respons siswa juga dianalisis menggunakan persentase dan dikategorikan untuk menggambarkan kecenderungan respons siswa terhadap pembelajaran. Melalui analisis tersebut, diperoleh gambaran mengenai peningkatan kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, keterampilan guru, serta hasil belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II.

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pendampingan menunjukkan adanya perubahan bertahap pada praktik pembelajaran dan capaian belajar siswa di kelas VIII-2 SMP Negeri 6 Banda Aceh. Perubahan ini terlihat sebagai hasil dari siklus perbaikan yang berulang, di mana setiap tahap memberikan umpan balik terhadap tahap berikutnya (Kemmis & McTaggart, 1988). Dengan demikian, pembahasan berikut menyoroti keterkaitan antara hasil yang diperoleh dengan dinamika yang terjadi sepanjang siklus.

Pada fase awal, hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi implementasi yang masih dalam tahap penyesuaian. Rancangan pembelajaran yang telah disusun bersama mulai diimplementasikan, namun belum seluruh komponen berjalan sesuai harapan. Hal ini tampak dari keterlibatan siswa yang belum merata serta belum optimalnya pengelolaan waktu dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, kondisi ini dapat terjadi ketika siswa belum terbiasa dengan pola interaksi yang menuntut kontribusi aktif dari setiap individu (Slavin, 1995). Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada capaian hasil belajar.

Seorang siswa dianggap tuntas secara individual jika mencapai KKM setidaknya 70. Secara klasikal, siswa dianggap tuntas jika persentase siswa yang tuntas setidaknya 85% dari total siswa. Berdasarkan Gambar 1, jumlah siswa yang belum tuntas pada siklus I lebih banyak daripada siswa yang tuntas. Pada siklus pertama, dari 29 siswa, 13 tuntas belajar dan 16 tidak tuntas belajar karena nilai KKM masih di bawah 70. Selain itu, setelah diterapkan model TPS Berkompetisi, hasil belajar peserta didik secara klasikal pada siklus I mencapai 44,83 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus pertama tidak optimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan memahami materi setelah skema pembelajaran baru diterapkan.



Gambar 1. Ketuntasan Individual Siswa Pada Siklus I dan II

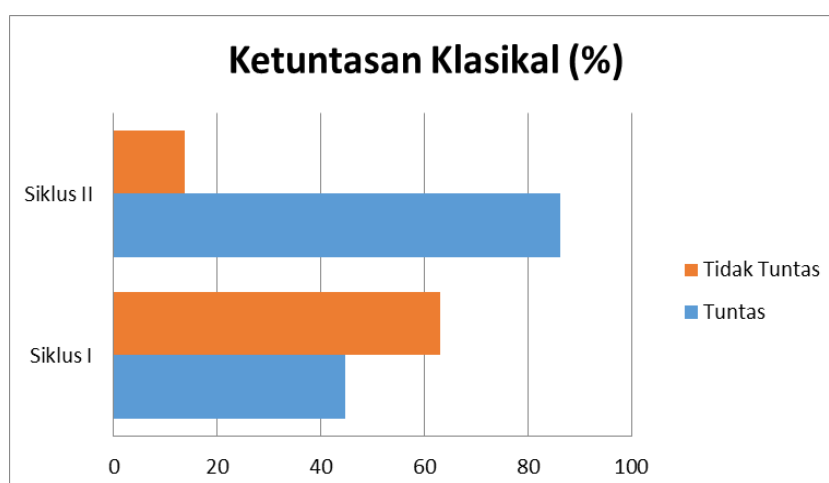
Temuan pada siklus I menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian pada siklus berikutnya. Refleksi yang dilakukan bersama mengarah pada beberapa aspek penting,

seperti kebutuhan untuk memperjelas instruksi pembelajaran, menata ulang alokasi waktu, serta mengoptimalkan mekanisme pemberian poin dan reward. Penyesuaian ini bertujuan untuk memperkuat struktur pembelajaran sehingga setiap tahapan dapat berjalan lebih efektif.

Perubahan yang dilakukan pada tahap berikutnya diikuti oleh perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran. Siswa mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan diskusi dan pertukaran pertanyaan. Aktivitas think-pair-share yang dipadukan dengan unsur kompetisi memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mengomunikasikan pemahaman mereka. Pola interaksi semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang melibatkan dialog antar siswa dapat mendukung proses konstruksi pengetahuan (Vygotsky, 1978).

Perbaikan dalam pelaksanaan tersebut berimplikasi pada peningkatan hasil belajar siswa. Data menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat pada tahap berikutnya, sementara jumlah siswa yang belum tuntas mengalami penurunan. Secara klasikal, persentase ketuntasan juga mengalami peningkatan hingga melampaui batas minimal yang ditetapkan. Perubahan ini menunjukkan adanya perbaikan capaian belajar setelah dilakukan penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran.

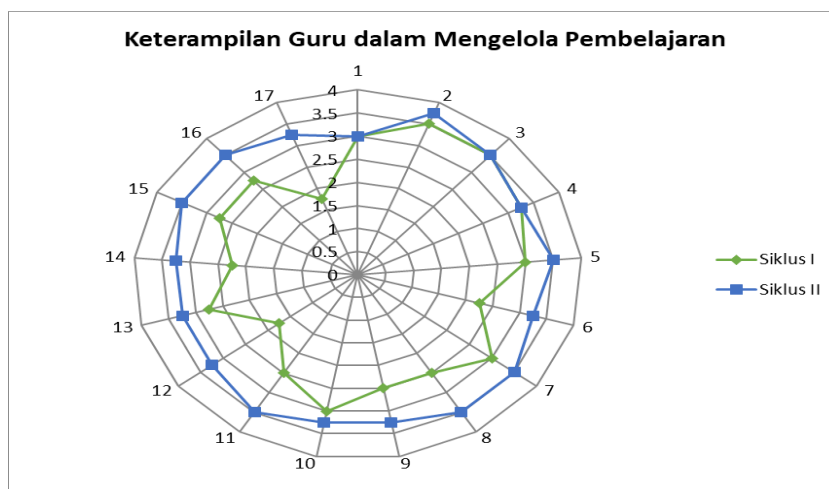
Pada siklus II, secara individual dari 29 peserta didik, sebanyak 25 peserta didik yang tuntas belajarnya artinya hanya 4 peserta didik yang tidak tuntas belajar karena nilai yang diperoleh masih dibawah KKM. Sedangkan secara klasikal pada siklus II, peserta didik yang tuntas belajarnya mencapai 86,2 persen atau dapat dikatakan  $\geq 85$  persen dari keseluruhan peserta didik. Hal ini menunjukkan hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah optimal karena telah mencapai kriteria ketuntasan klasikal.



Gambar 2. Ketuntasan Klasikal Pada Siklus I dan II

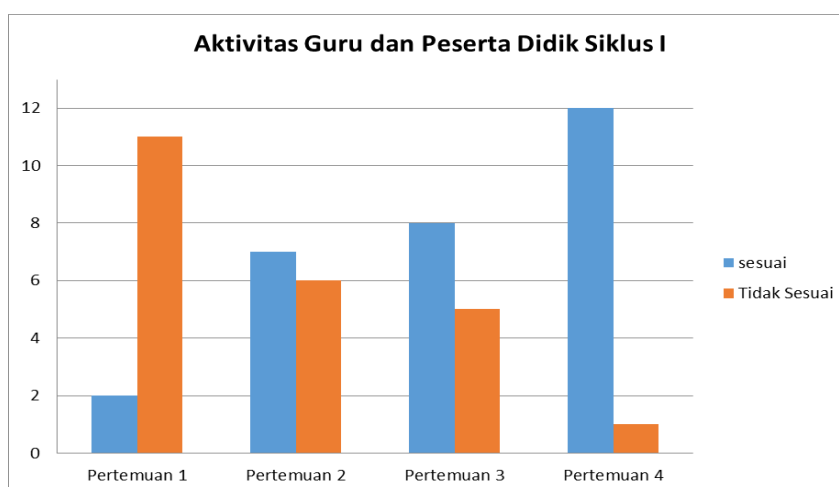
Dari sisi guru, perubahan yang terjadi juga dapat diamati melalui hasil observasi terhadap keterampilan mengelola pembelajaran. Pada tahap awal, beberapa aspek pengelolaan kelas belum berjalan secara optimal, terutama dalam hal pengaturan waktu

dan pengorganisasian aktivitas siswa. Hal ini tercermin pada nilai keterampilan guru yang masih berada pada kategori baik, namun belum menunjukkan capaian yang optimal.

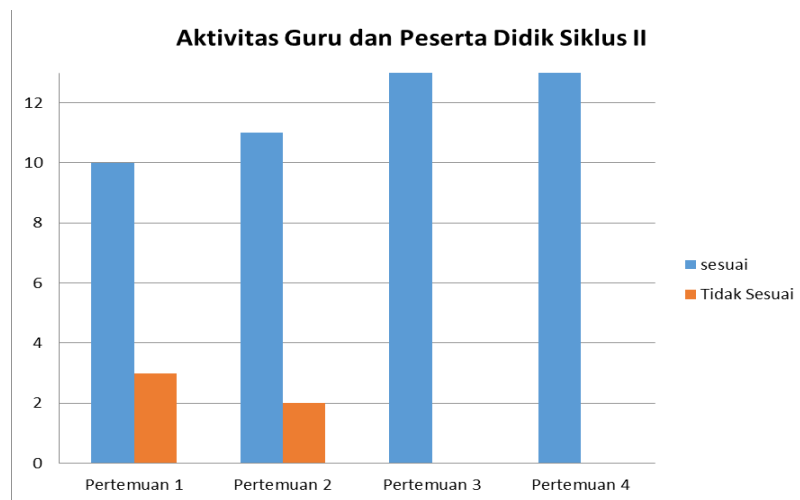


Gambar 3. Keterampilan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Setelah dilakukan penyesuaian berdasarkan hasil refleksi, keterampilan guru menunjukkan peningkatan. Guru tampak lebih mampu mengarahkan alur pembelajaran, mengelola interaksi antar siswa, serta memastikan bahwa setiap tahapan kegiatan dapat terlaksana. Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses pendampingan memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran secara bertahap melalui pengalaman langsung di kelas. Perubahan pada keterampilan guru tersebut berkaitan dengan meningkatnya keterlaksanaan aktivitas pembelajaran. Gambar 4 dan 5 menunjukkan peningkatan tingkat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana yang dibuat. Pada tahap awal, beberapa aktivitas belum terlaksana secara utuh, sedangkan pada tahap berikutnya sebagian besar aktivitas dapat dijalankan sesuai dengan perencanaan.



Gambar 4. Aktivitas Guru dan Peserta Didik Siklus I



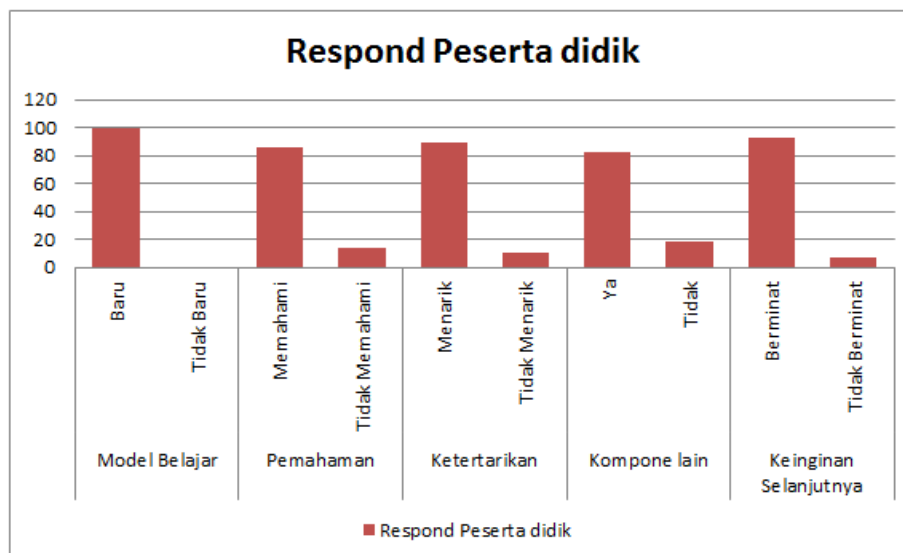
Gambar 5. Aktivitas Guru dan Peserta Didik Siklus II

Temuan ini menunjukkan bahwa penyesuaian yang dilakukan pada tahap refleksi berkontribusi terhadap perbaikan implementasi pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, konsistensi dalam pelaksanaan tahapan kegiatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas interaksi dan partisipasi siswa (Slavin, 1995).



Gambar 6. Proses Pembelajaran dengan Model TPS Berkompetisi

Respon siswa terhadap pembelajaran memberikan gambaran mengenai penerimaan terhadap model yang diterapkan. Gambar 7 menunjukkan persentase siswa yang cukup besar dalam memberikan respon yang cenderung positif terhadap pembelajaran dengan model TPS Berkompetisi. Siswa menilai bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif.



Gambar 7. Respon Peserta Didik Terhadap Model TPS Berkompetisi

Respon tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi dan aktivitas kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Meskipun demikian, respon ini perlu dipahami dalam konteks pelaksanaan pada kelas yang diamati dan tidak secara langsung digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sendiri telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap hasil belajar (Hattie, 2009).

Secara keseluruhan, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya keterkaitan antara proses perbaikan pembelajaran dengan perubahan capaian yang diamati pada setiap siklus. Peningkatan yang terjadi dapat dipahami sebagai dampak dari integrasi unsur kompetisi dalam model *Think Pair Share* (TPS) yang mendorong motivasi intrinsik siswa. Unsur kompetisi yang dikemas secara konstruktif memberikan tantangan dan dorongan bagi siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi, menyusun pertanyaan, serta merespons ide dari kelompok lain. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Proses pendampingan yang bersifat kolaboratif dan reflektif memberikan ruang bagi guru untuk melakukan penyesuaian praktik pembelajaran secara bertahap. Perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus, seperti kejelasan instruksi, pengelolaan waktu, serta penguatan mekanisme kompetisi, berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi serta keterlaksanaan aktivitas pembelajaran yang semakin sesuai dengan perencanaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa

model *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Lyman, 1981; Slavin, 1995). Lebih lanjut, pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan interaksi antarsiswa dapat memperkuat tanggung jawab individu dalam belajar (Kagan, 1994). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa integrasi unsur kompetisi yang dirancang secara sehat dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Johnson & Johnson, 2009). Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar (Hattie, 2009).

Dengan demikian, hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini memperlihatkan adanya hubungan antara penerapan model TPS Berkompetisi dan dinamika keterlibatan siswa serta kualitas pelaksanaan pembelajaran yang berkembang secara bertahap selama proses pendampingan.

## Kesimpulan

Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Berkompetisi melalui pendekatan *Participatory Action Research* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas VIII-2 SMP Negeri 6 Banda Aceh. Proses pendampingan yang dilakukan secara kolaboratif dan reflektif dalam dua siklus berkontribusi terhadap perbaikan bertahap dalam praktik pembelajaran. Pada Siklus I, keterlibatan siswa dan hasil belajar belum optimal dengan ketuntasan klasikal sebesar 44,83%. Namun, melalui refleksi dan perbaikan pada aspek instruksi pembelajaran, pengelolaan waktu, serta mekanisme kompetisi, terjadi peningkatan yang signifikan pada Siklus II, ditandai dengan meningkatnya keterlibatan siswa, keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, serta ketuntasan belajar klasikal yang mencapai 86,2%.

Implikasi praktis dari kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi unsur kompetisi dalam model pembelajaran kooperatif, yang didukung oleh pendampingan berbasis refleksi, dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas interaksi belajar di kelas. Guru dapat memanfaatkan mekanisme kompetisi secara terstruktur, seperti pemberian poin, penyusunan pertanyaan antarkelompok, dan pemberian *reward*, untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar guru menerapkan model TPS Berkompetisi secara berkelanjutan dengan memperhatikan kesiapan siswa, pengelolaan waktu, serta kejelasan instruksi pembelajaran. Selain itu, sekolah dapat mendukung melalui program pendampingan atau pelatihan yang berfokus pada pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis kolaborasi dan refleksi. Meskipun demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki keterbatasan, yaitu terbatas pada satu kelas dengan jumlah subjek yang relatif kecil serta dilaksanakan dalam waktu yang terbatas pada dua siklus. Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan pada konteks yang lebih luas

dan beragam untuk menguji konsistensi efektivitas model TPS Berkompetisi serta mengkaji dampaknya terhadap aspek lain, seperti kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa.

## Daftar Rujukan

- Carolina, J., Riky, R., Desmita, J., Febrianti, N. C., Fensia, M., Hendro, H., & Kalip, K. (2025). Tujuan strategi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas belajar. *Harmoni Pendidikan*, 2(4), 344–352. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i4.2521>
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203887332>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kagan, S. (1994). *Cooperative learning*. Kagan Publishing.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Lyman, F. (1981). The responsive classroom discussion: The inclusion of all students. In A. Anderson (Ed.), *Mainstreaming digest* (pp. 109–113). University of Maryland.
- Mangkuwibawa, H., Carliyan, Y., & Azhar, S. F. (2024). Science, environment, technology, and society (SETS) to improve cognitive science learning outcomes for elementary school students. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 7(1), 114–123. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v7i1.33876>
- Nurani, R., & Legowo, A. (2023). Peningkatan keaktifan kerja kelompok melalui model problem-based learning berbasis outdoor study siswa kelas IV SDN Sarikarya Yogyakarta. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 15(1), 59–70. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v15i1.9235>
- Okta, R. M. M. (2017). Implikasi model pembelajaran think pair share (TPS) berkompetisi terhadap hasil belajar kognitif mahasiswa dalam mata kuliah geografi lingkungan dan sumber daya alam. In *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2017*. UIN Ar-Raniry.
- Pasaribu, E. P., Raja, B. L., Abi, A. R., Sinaga, R., & Simarmata, E. J. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe think pair share terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 066050 Medan. *Jurnal Sekolah*, 8(3), 538–546. <https://doi.org/10.24114/js.v8i3.58799>
- Restiani, H., & Sariniwati, E. M. (2022). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa. *Integrated Science Education Journal*, 3(3), 86–91. <https://doi.org/10.37251/isej.v3i3.280>
- Simanjuntak, I. M., & Rahman, A. (2021). Pengaruh model pembelajaran think pair share

- (TPS) terhadap hasil belajar dasar listrik dan elektronika siswa kelas X teknik instalasi tenaga listrik di SMKS Imelda Medan. *Journal of Electrical Vocational Teacher Education*, 1(1), 55–63. <https://doi.org/10.24114/jevte.v1i1.25048>
- Simaremare, T. P., Taufika, R., & Usmanto, H. (2022). Peningkatan kreativitas mahasiswa dengan menggunakan model think pair share (TPS) pada mata kuliah kewarganegaraan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 41–44. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2753>
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Tarigan, S. B. B., & Manullang, R. (2025). Pengaruh pendekatan saintifik dan partisipasi siswa terhadap keaktifan belajar siswa kelas X bisnis daring dan pemasaran pada mata pelajaran dasar-dasar pemasaran di SMK Negeri 13 Medan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 240–248. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.34127>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>